

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Diare pada umumnya disebabkan oleh bakteri E. Coli yang masuk ke dalam tubuh khususnya usus yang menyebabkan gangguan pencernaan. Diare yang tidak segera ditangani pada balita akan menyebabkan dehidrasi dan gangguan pertumbuhan pada balita, bahkan berujung kematian. Menurut Irianty, dkk (2020). Diare merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan yang menjadi penyebab utama kesakitan dan kematian. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), diare menempati urutan kelima dalam 10 penyakit penyebab kematian di dunia (WHO, 2022).

Penyakit diare sering menyerang pada bayi dan balita, bila tidak diatasi lebih lanjut diare akan menyebabkan dehidrasi dan berujung kematian. Sedangkan menurut Dinkes Sul-Sel (2022) diare adalah suatu penyakit dengan tanda-tanda adanya perubahan bentuk dan konsistensi dari tinja, yang melembek sampai mencair dan bertambahnya frekuensi berak lebih dari biasanya, tiga kali atau lebih dalam sehari atau penyakit terjadi ketika terjadi perubahan konsistensi feses dari frekuensi buang air besar. Seseorang dikatakan menderita diare bila feses lebih berair dari biasanya, atau bila buang air besar tiga kali atau lebih, atau buang air besar yang berair tapi tidak berdarah dalam waktu 24 jam.

Menurut laporan WHO dan UNICEF hampir 2,5 miliar kasus diare terjadi setiap tahun pada anak-anak di bawah usia lima tahun di negara-negara

berkembang dengan lebih dari 80% kasus yang terjadi di Afrika (46%) dan Asia Selatan (38%). Studi ini menunjukkan bahwa di negara sub-Sahara Afrika, anak di bawah lima tahun atau usia sekitar lima tahun, terkena diare setiap tahunnya. Analisis ini juga menunjukkan bahwa prevalensi diare anak berkisar 10,5-19%. (Wadu Wolancho Debancho, dkk, 2023). Menurut hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023, diketahui prevalensi diare berdasarkan diagnosis/gejala pada semua kelompok umur di Indonesia adalah 4,3%. Berdasarkan data Kementerian kesehatan RI 2023, kasus diare mengalami peningkatan. Pada Juli 2023, angka kejadian diare sebanyak 177.780 kasus meningkat pada bulan agustus menjadi 189.215 kasus

Berdasarkan data Profil Kesehatan Sumatera Barat tahun 2023, trend kejadian diare dalam tiga tahun terakhir mengalami peningkatan yaitu mencapai angka 19.098 kasus. Tingkatan kasus diare di Sumatra Barat yang pertama yaitu kota padang dengan 11.307 kasus, kedua ada Pesisir Selatan dengan jumlah kasus 9.098 kasus, ketiga yaitu Kabupaten Tanah datar yaitu 7.654 kasus. Dengan data tersebut menjelaskan bahwa kota padang menjadi kota yang tingkat diarenya tertinggi di Sumatra Barat. Peningkatan kasus diare pada kategori balita tahun 2021 sebanyak 886 kasus, tahun 2022 sebanyak 906 kasus dan tahun 2023 sebanyak 1.199 kasus. Puskesmas Lubuk Buaya menjadi puskesmas dengan diare pada balita terbanyak pada tahun 2023 yaitu 1.146 kasus dengan jumlah dilayani sebanyak 345 kasus. Pada posisi kedua yaitu puskesmas Lubuk Begalung dengan 943 kasus.

Dampak negatif penyakit Diare pada anak usia 0-2 tahun antara lain adalah dapat menghambat proses tumbuh kembang anak yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas hidup anak. Penyakit Diare di masyarakat lebih dikenal dengan istilah “Muntaber”. Penyakit ini mempunyai dampak yang mengerikan serta menimbulkan kecemasan dan kepanikan warga masyarakat karena bila tidak segera diobati, dalam waktu singkat ( $\pm$  48 jam) penderita akan meninggal (Rizkiah, 2021). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) merupakan salah satu esensi dan hak asasi manusia untuk tetap mempertahankan kelangsungan hidupnya hal ini selaras dengan yang tercakup dalam konsitusi WHO tahun 2021.

WHO dalam Maryunani, Dkk (2020), menyatakan bahwa derajat kesehatan yang tinggi merupakan hak yang mendasar bagi individu (Asitua, 2021). Diare termasuk dalam penyebab kematian kedua pada anak dibawah lima tahun. Diare dapat menyebabkan kehilangan cairan dan elektrolit secara mendadak, sehingga dapat terjadi berbagai macam komplikasi yaitu dehidrasi berat, syok hipovolemik, kerusakan organ, koma sampai kematian.

Dampak diare yang berlangsung lama dan berulang-ulang dapat menyebabkan kerusakan jaringan usus dan mengakibatkan penyerapan nutrisi oleh usus terganggu, demam, sakit perut, penurunan nafsu makan, rasa lelah dan penurunan berat badan. Gangguan pada penyerapan nutrisi dapat menyebabkan pertumbuhan anak terganggu, Diare dapat menyebabkan kehilangan cairan dan elektrolit secara mendadak, sehingga dapat terjadi

berbagai macam komplikasi yaitu dehidrasi berat, syok hipovolemik, kerusakan organ, koma sampai kematian (Wibisono et al., 2020).

Resiko terbesar diare adalah terjadinya dehidrasi. Jika terjadi dehidrasi, seseorang dapat kehilangan lima liter air setiap hari beserta elektrolit utama, yaitu natrium dan kalium yang berada didalamnya. Sementara kedua elektrolit tersebut sangat penting untuk proses fisiologis normal. Pada anak dengan diare yang terjadi pengeluaran melebihi pemasukan maka akan menimbulkan defisit cairan tubuh. Kehilangan elektrolit tersebut dapat menyebabkan anak menjadi rewel atau terjadi gangguan irama jantung maupun perdarahan otak (Greenbaum et al., 2021).

Selama diare, air dan elektrolit yang hilang melalui tinja dapat mengakibatkan kematian jika cairan tubuh dan elektrolit yang tidak diisi ulang baik melalui penggunaan Oral Rehidration Solution (ORS) maupun melalui infus (WHO, 2021). Berdasarkan derajat dehidrasi maka diare dapat dibagi menjadi diare tanpa dehidrasi, diare dehidrasi ringan sedang, dan diare dehidrasi berat. Pada dehidrasi berat terjadi defisit cairan sama dengan atau lebih dari 10-15% berat badan (Kemenkes, 2022).

Anak usia 0-2 tahun sangat rentan mengalami diare karena kebanyakan kebiasaan pada anak usia 0-2 tahun yaitu menghisap tangan, memungut benda yang jatuh disekitarnya kemudian di masukkan ke dalam mulut, menjilat lantai (saat tengkurap), ditambah lagi ketika saat sedang diluar rumah biasanya sangat banyak orang yang sangat gemas dengan balita, mereka pasti ingin menggendong atau memeluk, bahkan mencium balita dimana yang kita ketahui

bahwa tangan adalah salah satu sumber kuman dan bakteri yang dimana salah satunya bakteri penyebab diare yaitu *E. Coli.*( Zainmud, 2021). Kuman *E. coli* sangatlah mudah berpindah dari suatu tempat ketempat lain, atau dari satu tangan ketangan yang lain. Sehingga ketika terpapar maka akan menyebabkan timbulnya penyakit.

Memberikan makanan kepada balita menggunakan tangan namun tangan tidak dicuci dengan benar atau tidak mencuci tangan terlebih dahulu, menggunakan sendok yang tidak dicuci dengan benar atau pada saat memberi makan balita ibu menjatuhkan sendok lalu hanya dikebas atau dilap dan tidak diganti dengan yang baru, makanan yang wadahnya tidak tertutup dan dihindari lalat, Lingkungan yang tidak sehat juga dapat menyebabkan diare, contohnya banyaknya sampah disekitar rumah, jarak rumah yang terlalu dekat (padat), dan aliran air dalam parit yang tidak mengalir. Dari sini kita bisa tahu bahwa bagi ibu yang memiliki balita penting memiliki perilaku hidup yang bersih dan sehat karena akan sangat berpengaruh pada balitanya. (Triasih, 2020).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat merupakan upaya rumah tangga sadar, mau dan mampu meningkatkan untuk melakukan PHBS dalam kesehatannya. Permasalahan perilaku kesehatan pada anak terutama usia dini (usia setelah kelahiran sampai dengan usia 5 tahun) berkaitan dengan kebersihan perorangan dan lingkungan. Penyakit yang sering muncul akibat rendahnya perilaku hidup bersih dan sehat antara lain cacingan, diare, sakit gigi, gizi buruk, dan sebagainya.

Sepuluh indikator PHBS terdiri dari pertolongan ditolong tenaga kesehatan (Ahli dalam persalinan seperti bidan dan dokter), memberi bayi ASI eksklusif, menimbang bayi dan balita, menggunakan air bersih, mencuci tangan dengan air bersih dan sabun, menggunakan jamban sehat, membrantas jentik nyamuk, makan buah dan sayur setiap hari, melakukan aktivitas fisik setiap hari, dan tidak merokok di dalam rumah. Salah satu dampak yang mempengaruhi terjadinya diare yaitu merupakan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) tidak memadainya penggunaan air bersih, air tercemar oleh tinja, kekurangan sarana kebersihan, pembuangan tinja yang tidak higienis, kebersihan perorangan dan lingkungan yang kurang baik (Irianto, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dimas Hadi Prayoga (2024) dengan judul Efek Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) yang Dilakukan Oleh Ibu Terhadap Kejadian Diare Pada Balita didapatkan hasil nilai  $p=0,004$  ( $p<0,05$ ) maka dinyatakan terdapat hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat terhadap kejadian diare pada balita.

Penelitian yang dilakukan oleh Hamdana (2022) dengan judul penelitian Faktor Faktor Diare Pada Anak Di Puskesmas Mangun Rakubumi 2022, di penelitian tersebut dijelaskan bahwa ada hubungan antara Perilaku hidup bersih dan sehat ibu dengan kejadian diare pada anak dengan *p value* penelitian 0,001.

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan pada tanggal 11 Februari 2025 di Puskesmas Lubuk Buaya didapatkan data ibu yang mempunyai anak usia 0-2 tahun yang mengalami diare yaitu sebanyak 107 anak usia 0-2 tahun. Pada saat survey tersebut peneliti melakukan wawancara dan pengisian

kuesioner dengan ibu balita sebanyak 10 orang yang datang ke Puskesmas dengan keluhan anaknya mengalami diare. Dari 10 anak usia 0-2 tahun tersebut dapat dirincikan 4 anak tidak mendapatkan ASI secara Eksklusif, 3 anak tidak menyukai buah dan sayur, 2 anak usia 0-2 tahun dengan ibu bekerja sebagai pedagang menyatakan bahwa belum menerapkan cuci tangan yang benar kepada anak sebelum makan dengan alasan wc umum atau tempat cuci tangan jauh dari tempat berdagang. 1 balita jarang mengikuti posyandu bulanan yang dijalankan oleh puskesmas terdekat. Pada saat survey awal juga diketahui bahwa 10 ibu dari anak usia 0-2 tahun yang menjadi sampel pada saat survey awal memiliki suami yang aktif merokok.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Ibu Dengan Diare Pada anak usia 0-2 tahun Di Puskesmas Lubuk Buaya Tahun 2025”

## **B. Rumusan Masalah**

“Apakah ada Hubungan antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Ibu dengan Diare pada anak usia 0-2 tahun di Puskesmas Lubuk Buaya Tahun 2025?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui adakah Hubungan antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Ibu dengan Diare pada Anak usia 0-2 Tahun di Puskesmas Lubuk Buaya Tahun 2025

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui distribusi frekuensi diare pada anak usia 0-2 tahun di Puskesmas Lubuk Buaya Tahun 2025
- b. Diketahui distribusi frekuensi perilaku hidup bersih dan sehat ibu dengan diare di Puskesmas Lubuk Buaya Tahun 2025
- c. Diketahui Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Ibu dengan Diare Pada Anak Usia 0-2 Tahun di Puskesmas Lubuk Buaya Tahun 2025

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Puskesmas**

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang perilaku hidup bersih dan sehat bagi Puskesmas, dan dijadikan sebagai sumber untuk melakukan promosi kesehatan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat.

### **2. Bagi Instansi**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi di perpustakaan jika dilakukan penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh para peneliti saat ini dan menambah wawasan mahasiswa Universitas Alifiah sebagai bahan atau acuan penelitian selanjutnya.

### **3. Bagi Peneliti**

Penelitian ini menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Ibu dengan Diare pada Anak Uaia 0-2 Tahun di Puskesmas Lubuk Buaya.

## E. Ruang lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian untuk melihat Hubungan antara Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Ibu Dengan Diare Pada Anak Usia 0-2 Tahun Di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah Perilaku hidup Bersih dan sehat (PHBS) sedangkan variabel dependen adalah diare pada anak usia 0-2 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, Jenis penelitian ini adalah *observasional analitik* dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini bertujuan mengetahui Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Ibu Dengan Diare Pada Anak Usia 0-2 Tahun Di Puskesmas lubuk buaya. Penelitian Ini bersifat *analitik non-eksperimental* atau *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional study* yaitu penelitian yang tidak melakukan intervensi terhadap subjek penelitian tetapi mengamati. Studi penelitian ini akan dilakukan pada bulan Maret sampai Agustus 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki anak usia 0-2 tahun di Puskesmas Lubuk Buaya yaitu 107 orang sesuai data yang didapatkan pada saat survey awal . Pada penelitian ini sampel diambil dari bagian populasi yaitu sebanyak 52 ibu yang mempunyai anak usia 0-2 tahun di Puskesmas Lubuk Buaya. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan *Accidental Sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisa data secara univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan analisa univariat menggunakan uji *chi-square*.